

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, seiring perkembangan zaman perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang sama dengan para laki-laki. Hal ini dapat dilihat melalui perkembangan saat ini bahwa perempuan juga bisa menjadi seseorang yang memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Contohnya adalah Sri Mulyani yang dinobatkan sebagai *Finance Minister of The Year 2019* oleh majalah keuangan *The Banker*. Meski demikian, tak menutup kemungkinan masih adanya ketidakadilan dalam kehidupan sosial masyarakat yang diterima oleh perempuan Indonesia. Dikutip dari laman *liputan6.com*, *Global Gender Gap Report 2020* dari *World Economic Forum* menempatkan Indonesia pada posisi ke 85 dari 153 negara dalam hal kesetaraan gender.¹ Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih tergolong rendah, namun hal ini terus dilakukan perbaikan oleh berbagai pihak.

¹ Dinny Mutiah Liputan6.com. (2020, Maret 12). *Kemajuan Kesetaraan Gender Melambat, Bagaimana Status Indonesia?*. Liputan6.com. Diambil dari website <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4200302/kemajuan-kesetaraan-gender-melambat-bagaimana-status-indonesia#> pada 10 April 2020 pukul 20.07 WIB.

Sejak dulu, perempuan identik dengan simbol-simbol emosional, kelembutan, ketertinggalan dan bahkan terdapat stigma yang tertanam pada benak masyarakat bahwa perempuan adalah sebuah objek bagi kaum laki-laki. Stigma yang tertanam dalam pemikiran masyarakat kita mengenai nilai serta norma-norma yang berkaitan dengan seksualitas adalah dimana seorang laki-laki diizinkan atau dianjurkan untuk lebih ekspresif dalam hal seksualitas. Namun tidak dengan seorang perempuan, seorang perempuan dilarang untuk memperlihatkan ketertarikannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan juga dianggap cenderung reseptif serta pasif yang kemudian memunculkan sebuah stigma baru bahwa seorang perempuan haruslah perawan.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bukti bahwa perempuan dianggap sebagai sebuah objek bagi laki-laki. Begitu banyak kasus pelecehan seksual baik itu berupa pelecehan fisik maupun non fisik. Pada tahun 2018, Samuel Alexander Pieter atau biasa disebut Young Lex mempublikasikan sebuah video yang tengah mengomentari seorang anggota *girlband* asal Korea Selatan yaitu Lisa dari grup *Blackpink* yang diyakini bahwa itu merupakan salah satu pelecehan seksual. Young Lex mengatakan “*oh sh** oh sh** foto-foto buat ba***, oh sh** buat ba***, bahan *****”, hal ini diyakini warganet bahwa kata-kata yang ia sensor

dalam videonya adalah “*foto-foto buat bacol*” atau foto yang digunakan sebagai bahan masturbasi.²

Tak hanya pelecehan seksual saja, hingga kini banyak sekali kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi. Dikutip dari laman Komnas Perempuan, dalam siaran pers yang dipublikasikan pada 6 Maret 2020 mengenai Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2019, telah terjadi sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani oleh lembaga mitra pengadalaan yang tersebar di sepertiga provinsi di Indonesia serta 1.419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) bentukan dari Komnas Perempuan sebagai sarana penerima pengaduan korban yang datang langsung maupun melalui sambungan telpon ke Komnas Perempuan. Dari 1.419 kasus tersebut, 1.277 merupakan kasus berbasis gender dan 142 kasus tidak berbasis gender.

Dalam siaran pers tersebut, dipaparkan bahwa kekerasan terhadap anak perempuan pun tak luput dari lonjakan kasus, yang semula sebanyak 1.417 kasus kini meningkat menjadi 2.341 kasus, kenaikan dari tahun

² Koresponden BBC. (2018, 25 Juli). *Young Lex dan Lisa Blacpink: Di mana batas antara bercanda dan pelecehan seksual?*. BBC News Indonesia. Diambil dari website <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44951920> pada 07 April 2020 pukul 13.15 WIB.

sebelumnya adalah sebanyak 65% dan paling banyak adalah kasus inses serta kasus kekerasan seksual (571 kasus). Tercatat sebanyak 281 kasus *cyber crime* atau naik 300% pada data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan. Kasus siber terbanyak berbentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban. Dan terdapat kenaikan sebanyak 47% kasus kekerasan seksual terhadap perempuan disabilitas dan korban terbanyak adalah disabilitas intelektual.³

Pergaulan remaja yang semakin bebas merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Seringkali kesalahan yang mereka anggap benar justru melibatkan mereka dalam masalah lain yang lebih pelik seperti mendapatkan ancaman serta intimidasi penyebaran video/foto/informasi yang bersifat pribadi. Berawal dari hal ini, tak sedikit dari remaja perempuan yang akhirnya menggunakan media sosial seperti *Twitter* untuk mencari pembelaan, dukungan dan bahkan perlindungan dari pengguna lain meski mereka harus menggunakan akun alter atau melalui akun *base* maupun *menfess* yang ada di *twitter*. Hal ini, biasanya akan mendapat tanggapan dan sorotan dari beberapa *selebtweet* yang mendeklarasikan dirinya sebagai feminis atau *sjw* (*social justice warrior*). Hal-hal semacam ini sering kali ditemukan di sosial media *twitter*, dan tak

³ Indonesia. Komisi Nasional Perempuan. 2020. *Siaran Pers Komnas Perempuan - Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat : Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan*. Diambil dari website <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020> pada 8 April 2020 pukul 10.02 WIB.

jarang pejuang-pejuang feminisme sering kali mengajak pengguna twitter berdiskusi melalui sebuah utas pada akun miliknya.

Tak hanya kekerasan, pelecehan seksual dan pergaulan bebas saja yang terjadi pada perempuan-perempuan di Indonesia, namun juga diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pada tahun 2019, terjadi kehebohan dan ramai diperbincangkan di media bahwa ada seorang atlet *Sea Games* yang terpaksa dipulangkan karena beredar isu bahwa ia telah kehilangan keperawanan. Namun pada akhirnya diketahui bahwa atlet perempuan tersebut dipulangkan karena tidak disiplin, meski demikian isu diskriminasi terhadap perempuan yang kehilangan keperawanan marak terjadi. Hal ini pun menjadi sorotan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 2018 PBB melaporkan adanya praktik tes keperawanan yang terjadi di 20 negara di dunia salah satunya adalah Indonesia. Hal ini ditentang keras oleh *World Health Organization* (WHO), dimana sejak 2018 WHO menyerukan penghentian segala aktivitas yang berkaitan dengan tes keperawanan. Tes ini dinyatakan tidak ilmiah, bernuasa kekerasan, dan melanggar hak asasi manusia yang dimiliki seorang perempuan.⁴

Selain itu, bias gender dan ketidakadilan atau diskriminasi pun terjadi pada kasus yang sempat dilalui oleh Vanessa Angel tahun lalu. Pada

⁴ Danu Damarjati. (2019, November 29). *Diskriminasi 'Perempuan Tak Perawan' Terjadi di Mana-mana*. Detik.com. Diambil dari website <https://news.detik.com/berita/d-4803889/diskriminasi-perempuan-tak-perawan-terjadi-di-mana-mana/1> pada 9 April 2020 pukul 15.33 WIB.

saat kasus prostitusi *online* yang menjerat Vanessa Angel dan Avriellia Shaqila mulai terungkap, tak sedikit masyarakat yang mempertanyakan sikap kepolisian yang pada saat tersebut mengumbar habis identitas Vanessa dan Avriellia. Namun sebaliknya, kepolisian justru terkesan menutupi identitas pria yang menggunakan jasa Vanessa Angel. Kepolisian tidak pernah menampilkan sekalipun wajah pria yang berinisial R di depan publik. Dilansir pada laman *cnnindonesia.com*, Abdul Fickar menyatakan bahwa seharusnya kepolisian tidak bias gender dalam mengungkap kasus prostitusi. Menurut Fickar, menampilkan identitas tersebut merupakan sebuah penghukuman sosial dan ia setuju dengan kalangan feminis yang mengkritik Polda Jatim sudah melakukan bias gender dalam mengungkap sebuah kasus prostitusi *online*.⁵

Fenomena yang telah dipaparkan diatas merupakan salah satu contoh masih adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Fenomena tersebut dianggap lumrah terjadi dikarenakan stereotipe masyarakat Indonesia yang kuat bahwa laki-laki cenderung berkuasa dibandingkan perempuan meski kini kesetaraan gender gencar dikampanyekan oleh berbagai pihak melalui berbagai media, salah satunya adalah media massa. Media massa merupakan salah satu hal terpenting di era globalisasi seperti ini, dimana sebuah informasi menjadi suatu kebutuhan penting untuk

⁵ Gst/Dal Koresponden CNN Indonesia. (2019, Januari 01). *Bias Gender dan Tidak Adilnya Polisi di Kasus Vanessa Angel*. CNN Indonesia. Diambil dari website <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190109074122-12-359450/bias-gender-dan-tidak-adilnya-polisi-di-kasus-vanessa-angel> pada 14 April 2020 pukul 21.16 WIB.

setiap individu. Penggambaran perempuan dalam media masa selama ini memperlihatkan bahwa kaum perempuan masih mengalami ketertindasan secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.⁶ Media massa seringkali memosisikan perempuan sebagai objek yang potensial. Media seringkali menggunakan perempuan sebagai objek eksploitasi baik bentuk tubuh, mimic wajah, ekspresi, atau bahkan suara, tak jarang media menggunakan perempuan sebagai objek seksual dengan mengeksplor sensualitas tubuh perempuan guna memanfaatkannya sebagai alat untuk memancing daya tarik khalayak⁷.

Hal-hal semacam inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor semakin gencarnya gerakan-gerakan feminisme di Indonesia. Dilansir dari *Magdalene.co*, pada masa Orde Baru organisasi-organisasi perempuan mengangkat isu terkait seksualitas dan penghapusan kekerasan termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual sebagai fokus kegiatannya. Sampai pada tahun 2010, gerakan feminis memperluas fokus gerakannya tentang gender perempuan dan mulai memasukkan identitas gender non-maskulin serta isu-isu seksualitas.⁸ Feminisme adalah sebuah

⁶ Dila Novita, "Konstruksi Media Dalam Memberitakan Politisi Perempuan Yang Terlibat Korupsi (Analisis Framing Kritis Pemberitaan Harian Umum Kompas Terhadap Kasus Korupsi Angelina Sondakh)", *Jurnal AKP* Vol. 6 No. 2, 2016, Hal. 74.

⁷ Manggala Nayahi, "Objektivitas Perempuan oleh Media: Pembakuan Identitas Perempuan dan Dominasi Kekuasaan Laki-laki" (<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/objektifikasi-perempuan-oleh-media-pembakuan-identitas-perempuan-dan-dominasi-kekuasaan-laki-laki>, diakses pada 23 April 2020 pukul 13.10 WIB).

⁸ Nadya Karima Melati, "Apa Yang Perlu Diketahui tentang Dasar-dasar Feminisme", (<https://magdalene.co/story/dasar-dasar-feminisme-2>, diakses pada 31 Mei 2020, pukul 10.30 WIB)

gerakan perempuan yang menuntut adanya kesamaan dan keadilan terhadap hak-hak perempuan dengan hak-hak kaum laki-laki.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminis merupakan suatu gerakan wanita yang menuntut persamaan hal sepenuhnya antara kaum pria dan wanita. Media massa berperan penting dalam penyebaran informasi dan juga wacana, termasuk wacana yang berhubungan dengan perempuan dan gerakan feminis. Media massa saat ini terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik, keduanya sama-sama dapat membentuk opini masyarakat tentang sosial, budaya dan ekonomi.

Hal inilah yang kemudian menyebabkan segala informasi yang ditampilkan oleh media massa merupakan sebuah kebenaran yang membentuk pola pikir masyarakat serta mengkonstruksi kehidupan social seseorang yang dapat mengubah persepsi, sikap serta perilakunya dalam keseharian. Pembentukan opini yang terjadi dari sebuah media massa tak hanya melalui televisi maupun surat kabar saja, opini masyarakat juga dapat dibentuk melalui sebuah buku. Buku merupakan salah satu media massa dalam bentuk cetak, dimana melalui sebuah buku seseorang dapat menyampaikan sebuah pendapat serta pemikiran terkait isu-isu tertentu kepada khalayak. Novel merupakan salah satu jenis buku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, disebutkan bahwa novel adalah sebuah karangan prosa panjang yang didalamnya mengandung rangkaian

⁹ Alfian Rokhmansyah. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawaca. Hal : 37.

cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak serta sifat dari setiap pelakunya.¹⁰ Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan juga sosial yang menggambarkan tentang sebuah hubungan gender. Teks sastra dapat menjadi salah satu media untuk menyuarakan kebutuhan, keinginan serta hak sebagai perempuan.¹¹

Novel dianggap salah satu media yang tepat sebagai alat untuk menyuarakan dukungan terhadap gerakan-gerakan feminisme. Novel dianggap sebagai karya sastra yang dapat merepresentasikan realitas sosial yang ada di masyarakat. Tak jarang novel digunakan sebagai bentuk protes seseorang terhadap sebuah ketidakadilan yang marak terjadi di masyarakat. Banyak novelis-novelis yang menggunakan karyanya sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap ketidakadilan gender yang semakin marak terjadi di masyarakat kita. Konteks yang disampaikan pun berbeda-beda pada setiap karya para novelis tersebut. Meski demikian, garis besar pada karya-karya tersebut adalah sama yaitu tentang penyuaran akan ketidaksetujuan novelis tentang adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat kita yang sudah turun-temurun sejak dulu terjadi.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring. Diambil dari website <https://kbbi.web.id/novel> pada 23 Juli 2020 pukul 02.30 WIB.

¹¹ Alfian Rokhmansyah. *Op. cit.*, Hal. 63.

Novel-novel yang memiliki tujuan khusus dalam publikasinya ini memiliki genre yang berbeda-beda. Ada yang merupakan sebuah cerita dokumenter, cerita sejarah, maupun cerita fiksi yang ditulis berdasarkan keresahan-keresahan yang ingin disampaikan oleh pengarang novel itu sendiri. Tak jarang para novelis ini menyisipkan pandangan-pandangan tentang feminsme di dalam novel yang dituliskannya tersebut. Terdapat banyak novel yang di dalamnya terkandung unsur feminisme, seperti karya-karya yang ditulis oleh beberapa novelis terkenal seperti Pramoedya Ananta Toer, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Laksmi Pamuntjak, Oka Rusmini, Okky Madasari, dan masih banyak yang lainnya. Novelis-novelis di atas juga merupakan seorang aktivis feminis di Indonesia. Nama-nama di atas adalah novelis terkenal yang karyanya digandrungi oleh masyarakat kita. Cerita-cerita yang dihadirkan dalam novel mereka berdasarkan realitas-realitas yang ada pada kehidupan kita selama ini.



Gambar 1 Infografis Picodi

Sumber: Picodi.com

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Picodi.com mengenai tren konsumen di bidang literatur (cara konsumen membeli buku) pada Maret 2019 dengan jumlah responden sebanyak 7.800 responden dari 41 negara, terdapat sebanyak 75% responden yang memiliki minat pada buku jenis fiksi, sebanyak 41% responden memiliki minat pada jenis buku non-fiksi, sebanyak 33% minat pada jenis buku bisnis, sebanyak 31% responden memiliki minat pada jenis buku sains populer, kemudian

sebanyak 24% reponden memiliki minat pada jenis buku literature hobi, dan sebanyak 22% responden memiliki minat pada jenis buku literature sains dan *textbook*. Tentu saja dalam jenis buku terbanyak yakni fiksi terdapat beberapa genre yang populer di dalamnya yakni Thriler (33%), Sci-fi dan fantasi (31%), Sejarah (29%), Romansa (25%), Petualangan (22%), Klasik (18%), Komik (18%), Kriminal (14%), Modern (13%), dan Puisi (12%). Dalam survey tersebut dijelaskan bahwa 63% warga negara Indonesia sedikitnya membeli satu buku dalam satu tahun.¹²

Dari hasil di atas, novel merupakan merupakan salah satu media yang tepat untuk digunakan sebagai alat penyuaran gerakan-gerakan feminisme. Dari beberapa nama penulis novel yang telah disebutkan sebelumnya menggunakan genre drama historikal dan romansa. Selain itu, penggunaan genre romansa juga dilakukan oleh penulis-penulis baru yang juga memiliki ketertarikan terhadap paham feminisme. Salah satunya adalah Brian Khrisna, seorang penulis muda yang memiliki ketertarikan pada konteks ketidakadilan gender. Meskipun namanya belum banyak diketahui oleh masyarakat, namun karya-karyanya berdampak pada pemikiran pembaca setelah membaca karya Brian Khrisna.

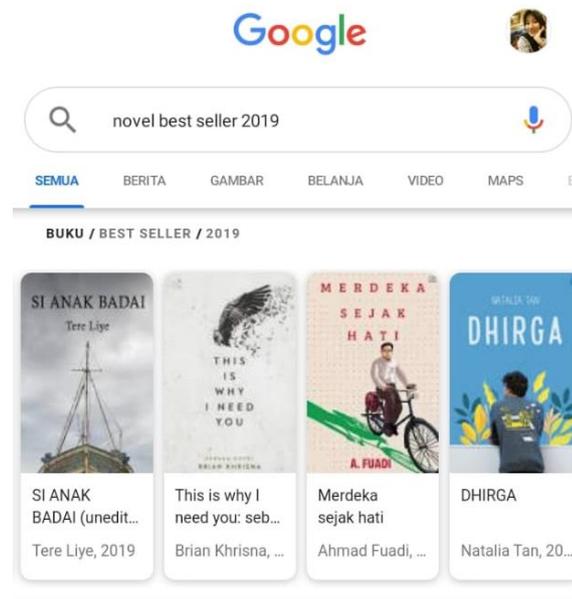
Salah satu novel karangan Brian Khrisna yang berjudul *This Is Why I Need You* yang dirilis pada awal tahun 2019 ini merupakan sebuah bentuk

¹² Tim Picodi, "Pembelian Buku di Indonesia (dan di seluruh Dunia)", (<https://www.picodi.com/id/mencari-penawaran/pembelian-buku-di-indonesia-dan-di-seluruh-dunia>, diakses pada 23 November 2020 pukul 02.40 WIB).

pemikiran serta pendapat dari Brian Khrisna mengenai gerakan feminis yang ia kemas dalam sebuah novel fiksi. Dalam bukunya ia menuturkan bahwa novel ini hampir sebagian besar ditulis berdasarkan pengalaman pribadi semasa kuliah serta beberapa riset yang ia lakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan Brian untuk mendapatkan hasil karya fiksi yang tidak hanya memiliki nilai hiburan semata. Namun juga memperlihatkan beberapa hal penting mengenai sisi lain dunia perkuliahan dan anak-anak kost yang mungkin tidak pernah diketahui sebelumnya.¹³

Novel yang semula hanya sebuah cerita bersambung pada *platform* media sosial *Tumblr* milik Brian Khrisna ini, pertama kali di publikasikan melalui *Tumblr* pada 02 Oktober 2017 yang kemudian ia tulis kembali pada *platform Wattpad* pada 08 Juli 2018 dan berakhir dibukukan pada awal 2019. Sejak saat itu, TWINY mulai digandrungi oleh penggemar Brian Khrisna di *Wattpad*. Sampai 28 April 2020, cerita TWINY telah dibaca sebanyak 413.462 kali dan mendapatkan *vote* sebanyak 14.907 *vote*. Ini merupakan pencapaian terbesar Brian dari semua cerita yang ia publikasikan pada *platform Wattpad*.

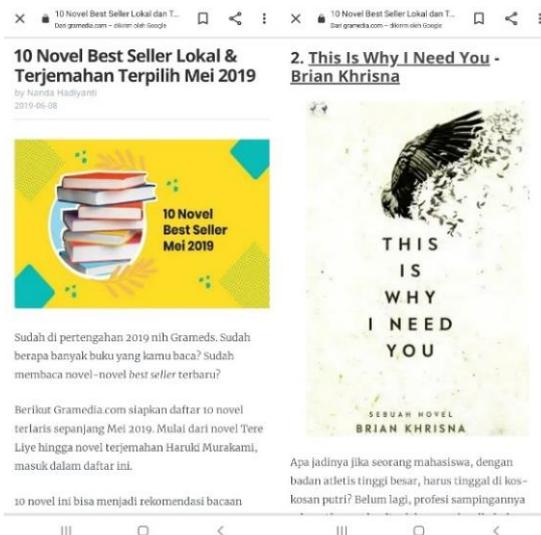
¹³ Brian Khrisna, “*This Is Why I Need You*”, (<https://www.wattpad.com/story/154469145-this-is-why-i-need-you>, diakses pada 20 April 2020 pukul 16.10 WIB).



Gambar 2 Novel Best Seller 2019

Sumber: <https://www.google.com/search?q=novel+best+seller+2019>

Berdasarkan gambar diatas novel karya Brian Khrisna ini termasuk dalam buku *best seller* pada tahun 2019 meskipun hanya menempati urutan ke 7 sebagai novel *best seller*. Sejak diterbitkan dan dirilis pada 19 Januari 2019 lalu, buku ini sudah melakukan kurang lebih sebanyak empat kali pencetakan ulang dan akan terus bertambah dikarenakan novel ini masih dijual diberbagai toko buku dan *platform e-commerce* yang tersebar di Indonesia. Tak hanya itu, pada bulan Mei 2019 novel karya Brian ini menjadi urutan kedua dalam 10 novel *best seller* lokal dan terjemahan terpilih mei 2019 seperti pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 3 Sepuluh Novel Best Seller Mei 2019 Versi Gramedia

Sumber: www.gramedia.com/blog

Dalam novelnya, Brian ingin menyuarakan pendapatnya tentang orang-orang yang merasa bahwa hidupnya tidak adil dan tidak berarti serta merasa sendirian, dimana semua orang berhak untuk hidup bahagia dan dicintai oleh orang lain. Ia menuliskan segala kegundahan yang dirasakan oleh kebanyakan masyarakat dewasa ini dalam penokohan yang sangat kuat pada tokoh Ryan dan Lifana. Selain itu, konflik yang terdapat di dalam buku ini sangat sesuai dengan realitas dan konstruksi social yang ada di masyarakat seperti pergaulan bebas, penyimpangan sosial, *bullying*, kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, menjadikan perempuan sebagai budak nafsu serta diskriminasi, juga termasuk stigma yang tertanam dalam benak masyarakat mengenai perempuan yang diharuskan perawan. Brian juga menyuarakan kegelisahannya tentang kurangnya toleransi terhadap sesama. Menurutnya, bukan karena seseorang berbeda lantas ia tidak berhak untuk bahagia.

Dalam novel ini, realitas di masyarakat dipaparkan secara gamblang oleh Brian mulai dari kebiasaan mencibir orang lain, menyebarkan luaskan gosip/fitnah, kehidupan malam anak-anak muda khususnya mahasiswa, tindak kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, orang lain dan bahkan perempuan yang dipertontonkan dengan sengaja, konflik yang muncul di kalangan keluarga terpandang, bahkan sampai dengan kegiatan-kegiatan seksual yang kerap dilakukan oleh anak muda jaman sekarang ia gambarkan dengan detail tanpa sensor namun menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan.

Melalui penggambaran yang ditampilkan Brian Khrisna dalam novel ini pada tokoh-tokohnya, dapat disimpulkan bahwa novel ini merupakan salah satu novel yang mampu menyuarakan isu ideologis dan kemanusiaan terhadap seorang perempuan yang memiliki masa lalu kelam namun masih berhak untuk hidup bahagia. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif feminisme pada novel tersebut dengan menggunakan teori analisis Sara Mills. Teori ini memusatkan perhatian pada bagaimana posisi seorang aktor ditampilkan dalam sebuah teks serta bagaimana seorang pembaca dan penulis ditampilkan dalam sebuah teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah “Bagaimana isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan pada novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna dalam perspektif feminisme?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif feminisme pada novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dapat dipetik yaitu berupa:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta ilmu khususnya dari jurusan ilmu komunikasi dalam kajian analisis teks dengan metode analisis wacana kritis. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi kajian

analisis teks sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa komunikasi yang ingin melakukan pengkajian tentang analisis wacana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif feminisme yang terdapat dalam novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna sehingga dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika serta masyarakat umum. Serta menambah wawasan dan kepedulian masyarakat terhadap sesama dengan mulai mengutamakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menerima bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Diskriminasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tindak pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang dilakukan berdasarkan beberapa aspek seperti warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama,

dan lain sebagainya.¹⁴ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menuturkan bahwa diskriminasi merupakan perilaku serta tindakan yang dilakukan berdasarkan perbedaan dalam kategorisasi yang dikonstruksi oleh alam maupun masyarakat sosial yang tidak memiliki hubungan dengan kemampuan individu atau jasanya. Pettigrew seorang ahli sosiologi (dalam Liliweri 2005) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis diskriminasi yang dapat terjadi di masyarakat, (1) Diskriminasi Langsung, suatu bentuk diskriminasi atau pembatasan dimana sebuah hukum, peraturan maupun kebijakan yang dibuat dengan sengaja menjelaskan suatu karakteristik tertentu. ; (2) Diskriminasi Tidak Langsung, suatu bentuk diskriminasi yang terjadi ketika sebuah peraturan atau kebijakan yang bersifat netral namun dalam implementasinya mengandung bias diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu.¹⁵

Salah satu bentuk diskriminasi diatas menyebabkan terjadinya suatu tindak kekerasan terhadap perempuan. Dalam Deklarasi PBB pada tahun 1993 tentang *“Elimination of*

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring. Diambil dari website <https://kbbi.web.id/diskriminasi> pada 04 Juni 2020 pukul 13.50 WIB.

¹⁵ Priska Kresentia Renata, Skripsi: *“Analisis Diskriminasi Terhadap Kaum Burakumin Dalam Novel Misaki dan Novel Hakai”* (Jakarta: Bina Nusantara University, 2011), Hal. 14.

Violence Against Women”, kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat oleh pancaindera manusia dimana akibat yang ditimbulkan setelah terjadi kekerasan seperti luka pada tubuh, bekas perkosaan maupun luka batin dapat dikenali dan diukur oleh korban, dokter, psikolog maupun orang-orang yang berada disekitarnya. Kekerasan terhadap perempuan biasanya disebabkan oleh adanya diskriminasi gender, hal ini terjadi dikarenakan pandangan yang bias gender mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perbedaan terhadap identitas orientasi seksual, agama, etnisitas, ras, status sosial, kelas sosial, usia, serta nasionalisme juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Hal-hal inilah yang memiliki peran dalam membentuk suatu hubungan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.¹⁶

1.5.2 Feminisme

Alfian Rokhmansyah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* (2016:63) mengemukakan bahwa feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) atau perempuan (tunggal) yang berjuang untuk hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai sebuah kelas sosial. Tujuannya

¹⁶ Donny Danardono, Joko Purwoko dan V. HAdiyono, “*Diskriminasi, Kekerasan dan Hilangnya Hasrat atas Kesetaraan Gender*” (<https://www.jurnalperempuan.org/blog/diskriminasi-kekerasan-dan-hilangnya-hasrat-atas-kesetaraan-gender>), Diakses pada 04 Juni 2020 pukul 14.15 WIB)

adalah untuk sebuah keseimbangan atau interaksi gender. Dalam pengertian yang luas, feminisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan kaum perempuan yang bertujuan menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan serta direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial masyarakat pada umumnya (Ratna, 2004:184).

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesamaan serta keadilan hak perempuan dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016:37). Pada dasarnya feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung menekankan pada tingkat partisipasi perempuan dalam suatu pembangunan tanpa mempersoalkan hak dan kepentingan mereka yang selama ini dinilai tak adil. Namun, perempuan dalam perspektif feminisme memiliki aktivitas dan inisiatif untuk memperjuangkan hak serta kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan (Sofia dan Sugihastuti, 2003:24).¹⁷

Perspektif feminisme yang digunakan adalah perspektif feminisme liberal. Dasar filosofis dari aliran ini adalah ajaran dari John Lock tentang hak asasi manusia (*natural rights*), yang menyatakan bahwa setiap manusia

¹⁷ Alfian Rokhmansyah. *Op. cit.*, Hal. 64.

memiliki hak asasi yakni hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan serta hak untuk mencari kebahagiaan yang kemudian diyakini kaum feminis bahwa tujuan utama dari kehidupan adalah kebebasan individu. Feminisme liberal menganggap sistem patriarki dapat diruntuhkan dengan cara mengubah sikap dari masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dimana perempuan dituntut sadar akan hak-haknya. Tuntutan ini diyakini akan menyadarkan kaum laki-laki dan akan terbentuk kesadaran baru yang akan menjadi bentuk masyarakat baru dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan (Ilyas, 1997:47).¹⁸

1.5.3 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana memfokuskan pada struktur secara alamiah terdapat pada Bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentator dan ucapan-ucapan.¹⁹ Dari segi komunikasi, analisis wacana kritis juga diperiksa : siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana

¹⁸ *Ibid.*, Hal 50-51.

¹⁹ Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis. Hal. 2.

perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Adapun analisis wacana kritis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah analisis wacana Sara Mills. Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai *feminisme*: bagaimana wanita ditampilkan dalam sebuah teks baik dalam sebuah novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan seorang wanita. Analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi disini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks yang ada dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga memusatkan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis kemudian ditampilkan dalam teks.²⁰

²⁰ *Ibid.*, Hal. 199.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm kritis. Paradigma kritis sendiri sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek – aspek yang tersembunyi “*latent*” dibalik sebuah kenyataan yang tampak “*virtual reality*” guna dilakukannya kritik dan perubahan “*critique and transformation*” terhadap struktur sosial.²¹ Paradigma kritis tidak berpusat pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata Bahasa ataupun proses penafsiran seperti pada paradigm konstruktivisme. Paradigm kritis lahir sebagai koreksi dari paradigm sebelumnya yakni konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah

²¹ Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Ganit. Hal 43.

manusia dan sosial, bukan hanya mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan pada penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian kualitatif sendiri memiliki tujuan untuk menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi atau sebagai fenomena realitas social yang ada dalam masyarakat yang menjadi suatu objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, tanda, model, sifat atau gambaran tentang suatu kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.²²

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu dari komponen penelitian kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini ialah paragraf cerita dan dialog tokoh dalam novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan kebutuhan dalam analisa dan pengkajian objek adalah sebagai berikut:

²² Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. Hal. 68

1.7.1 Data Primer

Pengumpulan data berupa buku *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna serta beberapa data yang terkait dengan objek penelitian seperti *literature* yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti guna menjadi pendukung asumsi.

1.7.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui penelusuran data *online*, yakni menelusuri data melalui media *online* seperti internet.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Fokus utama perhatian Mills adalah pada wacana feminisme dan memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Mills mencoba memperlihatkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks, gambar, foto maupun sebuah teks berita. Titik perhatian dalam perspektif Sara Mills adalah memperlihatkan bagaimana teks bias dalam menampilkan sosok perempuan, perempuan

cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang bersalah atau termarginalkan dibandingkan pihak laki-laki.²³

Sara Mills, menggunakan analisis Althusser dalam membangun teorinya. Gagasan ini menempatkan posisi pembaca yang dihubungkan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan yang dilakukan dalam sebuah teks. Yang mana ini memudahkan penulis dalam memaknai teks, produksi dari teks, serta pemaknaan yang disesuaikan dengan tingkat posisi subjek-objek dalam teks dan posisi penulis-pembaca. Berikut ini kerangka analisis wacana kritis Sara Mills:

Table 1 Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan ataukah kehadirannya, gagasan yang ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.

²³ Eriyanto, *Op. cit.*, Hal. 199.

Penulis- Pembaca	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
---------------------	---

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana 2011*

Dalam kerangka analisis di atas, Mills menekankan pada posisi subjek dan objek, bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam sebuah wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Gagasan yang dikembangkan Mills sedikit berbeda dengan model *critical linguistic* yang hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, tetapi melihat pada bagaimana peran seorang pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam suatu teks. Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Menurutnya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, oleh karena itu dianggap semata pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.²⁴

²⁴ Eriyanto. *Op. cit.*, Hal. 199-203.